

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI PELUANG DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 TIAKUR

Melfin Satiawy^{1*}, Dr. Ch. M. Laamena, M. Sc², Dr. La Moma, M. Pd³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email: melfinsatiawy24@gmail.com

^{*)}Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Tiakur kelas VIII yang diajar dengan model pembelajaran *snowball throwing*, pada materi peluang. Tipe Penelitian yang digunakan adalah Tipe Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini terlihat dari hasil tes akhir siklus I yang memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 19 siswa dengan presentasi 63,33%. Kemudian pada siklus II siswa yang memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 24 siswa dengan presentasi 80%. Berdasarkan ketuntasan pada siklus I dan siklus II, maka terjadi peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 16,67%.

IMPROVING LEARNING OUTCOMES IN OPPORTUNITY MATERIALS USING THE SNOWBALL THROWING LEARNING MODEL IN CLASS VIII STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOL 1 TIAKUR

Abstract

This study aims to determine the improvement in student learning outcomes of SMP Negeri 1 Tiakur class VIII who are taught with the snowball throwing learning model, on the material of opportunity. The type of research used is the Class Action Research Type (CAR). This can be seen from the results of the final test of the first cycle which obtained the minimum completeness criteria (KKM) or obtained a score of 70 as many as 19 students with a presentation of 63.33%. Then in the second cycle, 24 students who obtained the minimum completeness criteria (KKM) or students who scored 70 were 24 students with a presentation of 80%. Based on the completeness in cycle I and cycle II, there was an increase that occurred from cycle I to cycle II of 16.67%.

1. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang menuntut siswanya untuk berpikir secara logis, kritis, kreatif, inisiatif, sehingga siswa diharapkan

memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran untuk mengkomunikasikan gagasan serta dapat memecahkan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jamaris (2014: 177) bahwa tujuan belajar matematika

adalah mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional.

Soedjadi (Joseph, 2012: 1) mengemukakan matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Namun sayangnya matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika yang masih memprihatinkan, sehingga dalam mempelajari matematika seorang guru harus di tuntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan.

Fathurrohman (2015: 20) berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama karena adanya usaha. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam membentuk pribadi dan perilaku siswa. Purwanto (2010: 38-39) mengatakan bahwa “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Sudjana (2013: 22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Kunandar (2013: 62), bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit bagi siswa adalah peluang. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah berkenaan dengan soal pada materi peluang berada pada kategori belum baik, dikarenakan peserta didik masih bingung menentukan cara atau strategi yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal (Rupalestari, 2018). Kesulitan lain yang dialami siswa adalah kurangnya pemahaman mengenai materi peluang yang dipelajari sehingga berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini senada dengan pendapat Sibarani dan Syahputra (2019) yang menunjukkan beberapa permasalahan siswa dalam pembelajaran materi peluang yakni; siswa lupa cara menentukan banyaknya anggota kejadian yang dinyatakan di soal, ketidaktahuan siswa dalam menentukan titik sampel dan ruang sampel.

Jamal (2014) menjelaskan bahwa kesulitan-kesulitan lain yang dialami siswa ketika belajar materi peluang, sebagai berikut; kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep peluang, sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru berdampak pada rendahnya nilai test. Akibat yang ditimbulkan dari kesulitan siswa dalam memahami konsep peluang serta bagaimana cara menyelesaikan soal memberi dampak kurang baik hasil belajar yang diperoleh. Susilo, dkk (2016) menjelaskan hasil belajar siswa pada materi peluang masih sangat kurang jika dilihat dari hasil ulangan yang menunjukkan lebih dari 50% siswa belum tuntas. Dalam

proses pembelajaran di kelas guru selalu memberikan contoh soal yang sama sehingga sebagai dampaknya siswa kesulitan ketika dihadapkan dengan contoh soal yang berbeda.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas VIII SMP Negeri 1 Tiakur, pada kenyataannya guru masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran matematika khususnya materi peluang, di mana siswa hanya sebagai pendengar sehingga kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Akibatnya siswa kurang aktif dan memilih untuk diam ketika ditanya oleh guru sehingga siswa hanya bergantung pada guru.

Untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan, maka betapa pentingnya bagi peneliti mencari alternatif solusi yang digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peluang dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar lebih bermakna agar tidak mudah lupa dan hasil belajar metematikanya meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang ada adalah model pembelajaran *snowball throwing*. Secara etimologi *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar. Secara keseluruhan *snowball throwing* mempunyai arti melempar bola salju. Dalam pembelajaran *snowball throwing*, bola salju bukan arti yang sebenarnya melainkan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilemparkan kepada siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan di dalamnya. Saminanto (2010: 37) mengemukakan Model pembelajaran *snowball throwing*

disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju. Model pembelajaran ini berguna untuk melatih siswa agar lebih tanggap dalam menerima pesan dari siswa lainnya yang berbentuk bola salju kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Dalam hal ini peranan guru hanya sebagai pemberi arahan kepada siswa mengenai topik pembelajaran dan mengatur jalannya pembelajaran.

Model pembelajaran ini menjadi potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan untuk membuat dan menjawab pertanyaan yang disajikan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Dengan demikian siswa akan belajar dalam bekerjasama, berbagi pendapat, melaksanakan tugas masing-masing, bertanggung jawab, dan tentunya akan menambah wawasan mereka. Semua itu dirangkum dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Model pembelajaran *snowball throwing* yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas khususnya pada materi peluang, maka peneliti memilih sekolah SMP Negeri 1 Tiakur sebagai lokasi penelitian. Sekolah tersebut belum menerapkan penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* pada saat proses belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran matematika khususnya materi peluang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul **Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Peluang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tiakur.**

2. Metode Penelitian

2.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sugiono (2012: 9) mengemukakan pendapat mengenai metode kualitatif yakni suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, yang mana digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, disini posisi peneliti sebagai instrument kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.

Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2015:42) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahap utama kegiatan, yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*). Tahap-tahap tersebut dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya secara ulang sampai masalah yang dihadapi dianggap telah teratasi. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tiakur.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, tes dilaksanakan pada akhir siklus.
- Observasi adalah salah satu teknik yang dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan

menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan dilakukan secara teliti dan pencatatan secara sistematis.

2.3. Teknik Analisis Data

Data yang berkaitan dengan aktifitas pembelajaran siswa dianalisis secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Dari hasil yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berikut ini adalah KKM yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 1 Tiakur.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

KKM	Keterangan
≥ 70	Tuntas
< 70	Belum Tuntas

Untuk menghitung persentase ketuntasan siswa terhadap materi pelajaran menggunakan rumus.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Suryosubroto (2009: 77) menyatakan syarat suatu pembelajaran dikatakan tuntas secara individu maupun klasikal adalah siswa tersebut mencapai skor minimal 65%. Berdasarkan hal inilah, maka pelaksanaan tindakan kelas dikatakan berhasil jika 65% dari jumlah keseluruhan siswa yang tuntas yaitu telah mencapai KKM atau dengan nilai ≥ 70 .

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kegiatan awal sebelum penelitian tindakan kelas ini dimulai. Peneliti melakukan pendekatan dengan guru mata pelajaran matematika untuk menjelaskan tentang penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peluang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*. Peneliti kemudian menjelaskan skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang akan digunakan dalam penelitian ini, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan tes akhir untuk setiap siklus. Pada siklus I, diperoleh data hasil belajar siswa seperti Tabel 2 berikut.

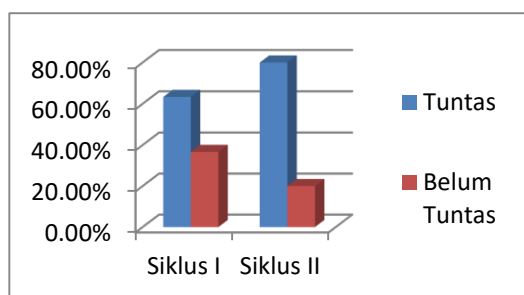
KKM	Frekuensi	Persentase	keterangan
≥ 70	19	63,33%	Tuntas
< 70	11	36,67%	Belum Tuntas
Jumlah	30	100%	

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 63,33%. Hasil ini belum sesuai dengan syarat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu $> 65\%$. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi dan tindakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, diperoleh data hasil belajar siswa seperti pada tabel 3 berikut.

KKM	Frekuensi	Persentase	keterangan
≥ 70	24	80%	Tuntas
< 70	6	20%	Belum Tuntas
Jumlah	30	100%	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat siswa yang mencapai KKM, yaitu 24 siswa dengan presentase 80% dan siswa yang belum tuntas, yaitu 6 siswa dengan presentase 20%.

Adapun peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I hingga siklus II pada penelitian ini, disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 4.1 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar

3.2. Pembahasan

Data hasil tes siklus I menunjukkan yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 adalah 19 siswa atau sebesar 63,33% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM < 70 adalah 11 siswa atau sebesar 36,67%, ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diinginkan belum tercapai sesuai dengan KKM. Tes akhir siklus I ini dilakukan secara individual dan dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus I. Tes akhir siklus dilakukan setelah siswa memperoleh materi pada pertemuan pertama dan kedua.

Dari hasil tes siklus I, terlihat masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus ini. Menurut Ratumanan (2015: 151), aktifitas siswa yang baik antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas kelompok, memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya, mendorong kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, berdiskusi dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan keberhasilan suatu proses pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif pada saat bekerja secara kelompok. Slameto (2010: 38), mengatakan bahwa kerja sama dalam kelompok sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan cara berpikir siswa, agar siswa dapat berinteraksi dalam kelompok untuk memecahkan masalah dengan baik. Oleh karena itu, Sadirman (2011 : 220) menjelaskan bahwa guru dalam perannya sebagai pembimbing harus menciptakan situasi kelas yang nyaman bagi siswa dan

memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Dari hasil refleksi menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran yang meningkatnya hasil belajar siswa. Pada hasil tes akhir siklus II yang menunjukkan bahwa siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 adalah 24 siswa atau sebesar 80% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM < 70 adalah 6 siswa atau sebesar 20% diberikan remedial atau tugas. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II ini terlihat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah dilakukan dengan baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang di tentukan 65%. Meningkatkan hasil belajar siswa ini dikarenakan guru sudah bisa mengolah waktu sesuai RPP dengan baik. Guru juga sudah memotivasi siswa untuk aktif dan bekerja sama menyelesaikan soal-soal pada LKS, terbukti dengan sebagian besar siswa dalam kelompok sudah mulai bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Selain itu mereka juga sudah berani bertanya dan mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok, sehingga akhir pembelajaran guru dapat membimbing siswa membuat rangkuman atau kesimpulan. Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Shoimin (2016: 174), model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar siswa dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi peluang,

hasil belajar siswa kelas VIII_B SMP Negeri 1 Tiakur dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan hasil tes siswa pada siklus I dan siklus II. Untuk siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 19 siswa atau sebesar 63,33% dan siswa yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 11 siswa atau sebesar 36,67% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80%, dan 20% yang belum tuntas pada siklus I berjumlah 11 orang akan diberikan tugas atau remedial dan pada siklus II 6 siswa yang belum tuntas juga akan diberikan remedial atau tugas.

Daftar Pustaka

- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Arifin, Z. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Gunarto, H. 2013. *Model dan Metode Model Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press
- Jamaris, M. 2014. *Kesulitan Belajar (Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah)*. Bogor: Pustaka Pelajar.
- Jamal, F.(2014) *Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang*.Jurnal MAJU (Jurnal Pendidikan Matematika).
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persenda.

- Purwanto . 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratumanan, T.G. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Rohmah, N. 2015. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Grafindo.
- Rupalestari, D. (2018). *Hasil belajar siswa pada materi peluang melalui model pembelajaran connected mathematics project (CMP) di kelas VIII*. Jurnal Gantang II.
- Shoimin, Aris.2016. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:ArruzzMedia.
- Sibarani, G., & Syahputra, E. (2019). *Analisis Kemampuan Penalaran Siswa Melalui Proses Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Peluang*. Jurnal: PPs Unimed Medan, Sumatra Utara, Indonesia.
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta. Kencana.
- Sudjana, N. 2011. *Penelitian Hasil Proses belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remajarsdakarya Offset.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Thoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang. Media Campus Publishing